

KEBIJAKAN MONETER

- Kebijakan moneter merupakan kebijakan yang dibuat Bank Indonesia selaku otoritas moneter untuk menjaga stabilitas ekonomi makro.
- Stabilitas makro tercermin dari :
 - a. Laju inflasi yang rendah.
 - b. Pertumbuhan ekonomi meningkat.
 - c. Lapangan kerja meningkat.
 - d. Pendapatan masyarakat meningkat.

TUJUAN KEBIJAKAN MONETER

- Stabilitas harga
- Pertumbuhan ekonomi
- Perluasan kesempatan kerja (*high employment*)
- Keseimbangan neraca pembayaran
- Stabilitas *financial markets*
- Stabilitas pasar valuta asing

- Beberapa indikator yang biasanya digunakan untuk menilai kebijakan moneter adalah :
- 1. Jumlah Uang Beredar (JUB)
- 2. Laju inflasi yang cukup rendah terkendali
- 3. Suku bunga pada tingkat yang wajar
- 4. Nilai tukar rupiah yang realistis, dan
- 5. Ekspektasi/harapan masyarakat terhadap moneter

JUMLAH UANG BEREDAR

- **Instrumen kebijakan yang digunakan untuk mengatur jumlah uang yang beredar yaitu :**
- 1. Operasi pasar terbuka (open market operation)
- Yaitu kebijakan pemerintah mengendalikan jumlah uang yang beredar dengan cara menjual atau membeli surat-surat berharga milik pemerintah.
- Di Indonesia operasi pasar terbuka dilakukan dengan menjual atau membeli Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Surat Berharga Pasar Uang (SPBU).
- **2. Rasio Cadangan Wajib (Reserve Requirement Ratio)**
- Penetapan ratio cadangan wajib juga dapat mengubah jumlah uang yang beredar. Jika rasio cadangan wajib diperbesar, maka kemampuan bank memberikan kredit akan lebih kecil dibandingkan sebelumnya.

LAJU INFLASI

- Bagi dunia perbankan laju inflasi yang tinggi akan menimbulkan kesulitan bagi bank untuk mengerahkan dana masyarakat, karena dengan inflasi yang tinggi tersebut, tingkat ***bunga riil (bunga nominal-inflasi) akan menurun***, sehingga mengurangi keinginan masyarakat untuk menyimpan kekayaannya dalam produk-produk perbankan.
- Dampak selanjutnya adalah, bunga riil yang menurun bila dibandingkan tingkat bunga riil di luar negeri ***akan memicu larinya dana masyarakat ke luar*** negeri, karena dirasakan masyarakat lebih menguntungkan menyimpan dananya di luar negeri.

SUKU BUNGA

- Tingginya suku bunga memang akan menambah keinginan masyarakat untuk menyimpan dananya di bank, namun di sisi lain, tingginya suku bunga tersebut akan mengurangi niat dunia usaha untuk mengambil kredit bagi pengembangan usahanya. ***Akibatnya dana yang sudah terlajur masuk ke perbankan dengan adanya bunga tinggi tersebut, tidak dapat tersalurkan dan menimbulkan permasalahan baru bagi perbankan, yakni, Kemana dana masyarakat tersebut akan disalurkan ?***
- Apabila masalah ini tidak segera mendapat jalar keluar, maka perbankan terancam akan menghadapi masalah likuiditas.

- Rendahnya tingkat bunga memang akan mendorong banyak pelaku dunia usaha untuk mengambil dana di perbankan, namun karena rendahnya tingkat bunga tersebut, apalagi bila dibandingkan dengan tingkat bunga di luar negeri; masyarakat akan lebih tertarik menyimpan dananya di perbankan luar negeri, sehingga perbankan dalam negeri akan kekurangan dana yang sedang dibutuhkan oleh dunia usaha. Dampak lebih jauh lagi adalah terhambatnya investasi yang terjadi di sektor industri karena kesulitan mendapatkan dana, sehingga produksi akan melambat.

NILAI TUKAR

- Nilai tukar yang stabil tentu akan lebih memberi iklim kepastian bagi semua pelaku usaha, termasuk sektor perbankan, dunia usaha dan masyarakat. Nilai tukar rupiah yang rendah saat ini dapat dijadikan saat yang baik dunia usaha yang beorientasi ekspor, dan ini dapat memicu peningkatan permintaan kredit dari dunia usaha untuk melanjutkan dan meningkatkan produk ekspornya.
- Dengan kejadian ini tentu akan menguntungkan dunia perbankan. Penyesuaian nilai tukar yang terlalu cepat akan sangat merugikan karena hal ini dapat mendorong Bergeraknya aliran dana masyarakat ke luar negeri.
- Dengan demikian antara nilai tukar dan indikator kebijakan moneter lainnya memiliki hubungan yang sangat erat, khususnya bagi kebijakan pemerintah yang sedang ditempuh untuk menstabilkan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

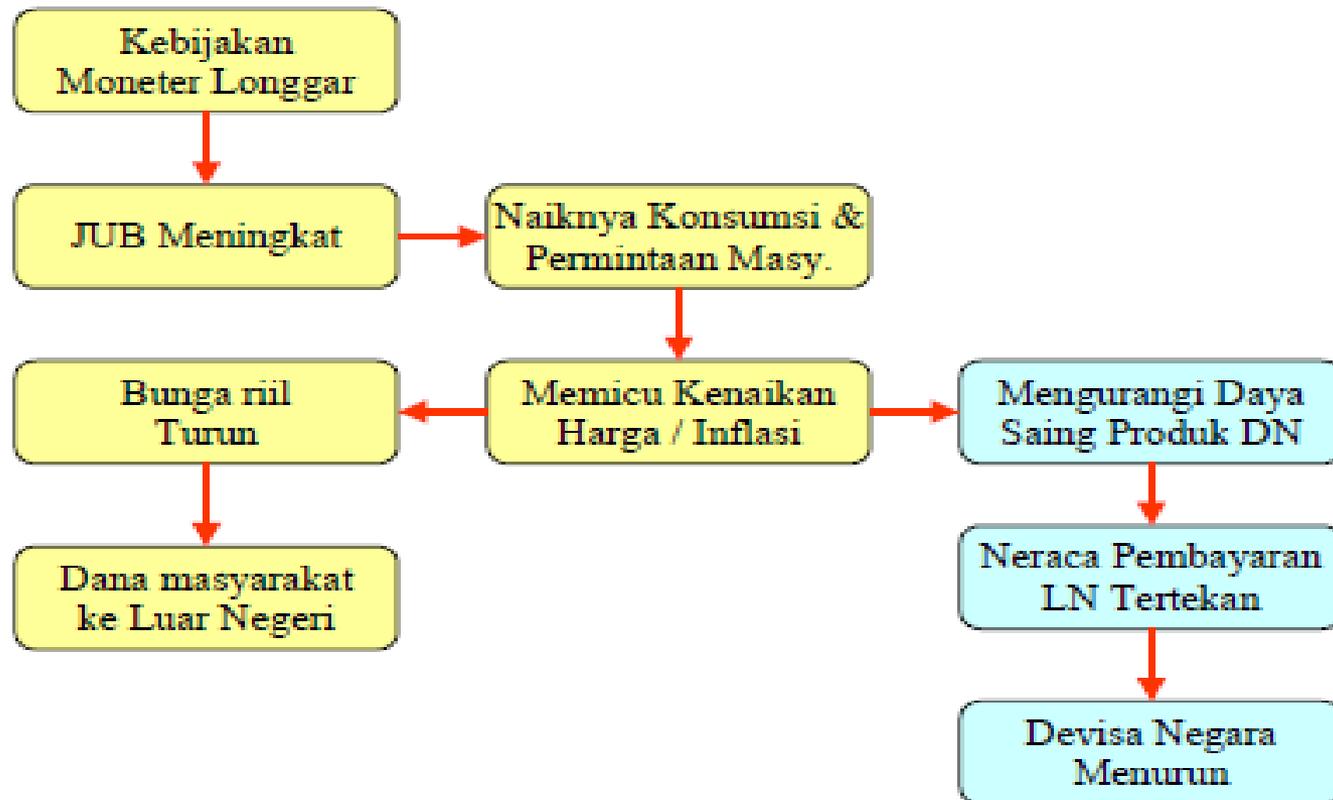
EKSPEKTASI / HARAPAN MASYARAKAT

- Ekspektasi umumnya terjadi melalui ekspektasi masyarakat terhadap tingkat inflasi dan ekspektasi terhadap nilai tukar.
- Ekspektasi masyarakat yang berlebihan terhadap besaran inflasi akan mendorong ***semakin tingginya harga-harga, sehingga akan mengurangi*** tingkat konsumsi dan daya saing produk dalam negeri yang akan ekspor.
- Sementara itu, ekspektasi masyarakat yang negatif terhadap nilai tukar akan berdampak pada menurunnya kepercayaan masyarakat pada mata uang rupiah, sehingga dapat memicu mengalirnya dana masyarakat keluar negeri.

STRATEGI KEBIJAKAN MONETER

- **1. Strategi Kebijakan moneter longgar (Easy Monetary Policy) atau Strategi kebijakan moneter ketat (Tight Monetary Policy)**
- Kebijakan moneter longgar akan ditempuh untuk menggiatkan kembali perekonomian yang sedang lesu, dengan cara mempermudah dan menambah jumlah uang beredar, agar permintaan konsumsi naik - produksi naik.

DAMPAK KEBIJAKAN MONETER LONGGAR



- Sementara itu, kebijakan moneter ketat akan memberi dampak sebaliknya, terutama dalam rangka meredam kenaikan harga atau inflasi yang berlebihan, sehingga tekanan terhadap neraca pembayaran berkurang karena produk dalam negeri kembali dapat bersaing, meskipun dengan kebijakan ini akan berdampak pula pada menurunnya pertumbuhan ekonomi, karena jumlah uang yang beredar dikurangi, yang berarti permintaan juga berkurang - produksi berkurang.

- **2. Countercyclical Monetary Policy atau Accomodative Monetary Policy**
- Untuk memperlunak konjungtur/naik turunnya perekonomian, pemerintah perlu secara aktif melakukan intervensi di pasar uang, yakni dengan melakukan ekspansi moneter disaat perekonomian menghadapi masa resesi dan melakukan kontraksi moneter saat perekonomian mengalami *boom/laju yang terlalu cepat*.
- Saat perekonomian cenderung mengalami resesi, maka pemerintah harus segera melaksanakan kebijakan moneter yang lebih ekspansif dengan tujuan meningkatkan jumlah uang beredar di masyarakat. Dengan demikian, hasrat masyarakat atau permintaan konsumsi masyarakat diharapkan akan meningkat, yang berarti akan memberi dorongan bagi dunia usaha untuk meningkatkan produksinya.

- Di saat perekonomian mengalami **boom, yang cenderung** memicu naiknya harga-harga atau inflasi, pemerintah perlu segera menerapkan kebijakan moneter yang ketat, dengan tujuan memperlambat dan mengurangi tingkat konsumsi dan permintaan masyarakat, sehingga laju perekonomian dapat diperlambat.

- **Accomodatice Monetary Policy**
- Sebaiknya pemerintah menghindari intervensi untuk memperlunak konjungtur perekonomian yang terjadi, dan membiarkannya terjadi secara alami. Dasar pemikiran :
- 1. Ekspektasi masyarakat dapat mengalahkan dampak dari variabel – variabel moneter lainnya. Dengan kata lain, masyarakat telah mengantisipasi setiap kebijakan yang akan diterapkan oleh masyarakat.
- 2. Kebijakan pemerintah tidak dapat memberi dampak secara langsung dan segera.

- Sebagai contoh; kebijakan moneter longgar yang ekspansif yang diterapkan saat ekonomi lesu/resesi, tidak akan segera kelihatan dampaknya saat itu juga, namun butuh waktu dan itu dapat terjadi justru ketika perekonomian telah mencapai tahap **boom**. **Begitu** pula kebijakan moneter ketat/konstraksi yang diterapkan untuk mengatasi kondisi **boom**, **baru akan terasa dampaknya justru saat** ekonomi sedang resesi.

EFEKTIFITAS KEBIJAKAN MONETER

- Definisi : Sejauh mana kebijakan moneter yang ditempuh pemerintah (apapun bentuknya), memberi dampak positif bagi perekonomian dan masyarakat, dalam arti :
 - a. dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
 - b. dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
 - c. dapat meningkatkan kesempatan kerja.
 - d. dapat meningkatkan penerimaan devisa negara.
 - e. serta memberi pengaruh pada kebijakan makro lainnya.

- Teori yang membicarakan mengenai efektifitas kebijakan moneter ini diantaranya adalah :
- 1. ***Teori Natural Rate Hypothesis, yang percaya bahwa kebijakan hanya akan*** efektif dan memberi dampak dalam jangka pendek saja, namun tidak akan efektif untuk jangka panjang
- 2. ***Teori Rational Expectation Hypothesis, yang percaya bahwa baik dalam*** jangka pendek maupun dalam jangka panjang, kebijakan moneter tidak akan efektif

- Menurut teori *Natural Rate Hypothesis*, kebijakan ekspansif pemerintah tersebut dalam jangka pendek terbukti telah mampu menggairahkan perekonomian dengan meningkatkan konsumsi masyarakat yang berlanjut dengan meningkatnya produksi. Namun, dalam jangka panjang meningkatnya konsumsi dan kegiatan produksi yang meningkat tersebut secara perlahan akan kembali ke kondisi semula karena dalam jangka panjang kenaikan harga yang terjadi akan mulai memberatkan masyarakat sehingga cenderung akan mengurangi konsumsinya, terlebih lagi masyarakat/pekerja mulai menyadari bahwa upah riil mereka turun, dalam arti kenaikan upah riil yang mereka peroleh mulai tidak dapat mengimbangi kenaikan harga barang-barang yang mereka konsumsi.

- Menurut teori *Rational Expectation Hypothesis*, kesadaran masyarakat akan upah riil sudah muncul lebih awal, sehingga dalam jangka pendek kebijakan pemerintah yang ekspansif tersebut sudah tidak akan memberi dampak apa-apa. Teori ini percaya, bahwa masyarakat sejak awal sudah sadar bahwa upah riil mereka bahkan menurun meskipun secara nominal mengalami kenaikan, sehingga masyarakat/pekerja sejak awal sudah tidak bersedia menambah tawaran tenaga kerja mereka. Dengan demikian produsen juga tidak dapat menambah produksinya karena tidak berhasil membujuk masyarakat untuk bekerja lebih banyak lagi.

- Teori *Rational Expectation Hypothesis* ini, masih terus terjadi diskusi yang mendalam mengenai tidak adanya dampak dari kebijakan pemerintah tersebut. Pendapat yang pertama tidak percaya bahwa masyarakat akan begitu pandai dan telitinya akan perubahan dan perkembangan perekonomian akibat kebijakan pemerintah tersebut, sehingga sebelumnya telah mengantisipasi setiap kebijakan pemerintah yang ada.

KETERKAITAN KEBIJAKAN MONETER DENGAN KEBIJAKAN MAKRO LAINNYA

- Kebijakan moneter merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan kebijakan – kebijakan makro pemerintah lainnya, seperti kebijakan fiskal, kebijakan ekonomi luar negeri, maupun kebijakan sektor riil lainnya.
- Sebagai contoh, kebijakan moneter yang ekspansif memang akan mendorong pertumbuhan ekonomi di satu sisi, namun di sisi lainnya, kebijakan ini akan menyebabkan kenaikan harga-harga (inflasi), sehingga akan memberatkan neraca pembayaran luar negeri karena produk dalam negeri akan kehilangan daya saingnya di pasar luar negeri, yang berakibat menurunnya penerimaan devisa negara. Oleh karena itu perlu diimbangi kebijakan sektor luar negeri kondusif yang dapat mengatasi hal tersebut, seperti misalnya dengan memberi kemudahan ekspor dan intensi ekspor lainnya.

- Kebijakan moneter ketat yang ditempuh untuk tujuan menurunkan tingkat inflasi, akan memberi dampak negatif pada sektor riil dalam meningkatkan produksinya. Dalam kasus ini, diperlukan dukungan kebijakan ekonomi makro lainnya agar produksi tetap dapat ditingkatkan. Kebijakan ekonomi makro lain yang perlu dilakukan diantaranya dengan memberikan insentif atau keringanan pajak bagi produsen atau dengan insentif-insentif lainnya seperti penetapan harga khusus untuk bahan bakar industri dan kebijakan kemudahan perijinan usaha.